

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Financial Intermediary*

Financial Intermediary seperti bank komersial menurut Arifin (2005) yaitu untuk mendanai kegiatan rutin di perusahaan, sumber dana dari bank relatif lebih murah dan lebih cepat dibandingkan dengan sumber dana lain. Bank memiliki keunggulan dalam semua jenis pendanaan kecuali untuk kebutuhan dana yang sangat besar, meskipun bank juga dapat membentuk sindikasi untuk mendanai kebutuhan dana yang sangat besar tersebut. Superioritas bank ini terjadi karena bank memiliki staf yang profesional, yang sangat paham tentang teknik analisis kredit dan karakteristik dari penyaluran kredit, seperti layanan manajemen kas, *factoring*, dan *leasing*. Karena kedekatannya dengan manajemen perusahaan, bank dapat menjadi *corporate insider* yang dapat mengakses informasi berkaitan dengan pendanaan untuk tumbuhnya perusahaan tanpa harus men-*disclose* informasi yang sensitif di pesaing perusahaan dan tanpa memunculkan *asymmetric information* yang melekat pada pendanaan dari pasar modal. Karena keunggulan inilah maka bank cenderung mendominasi pendanaan perusahaan di hampir seluruh negara sedang berkembang maupun negara maju

2.1.1 Pengertian Perubahan Laba

Perusahaan memiliki sebuah tujuan utama dalam menjalankan kegiatan operasinya yaitu memaksimalkan laba. Pengertian laba menurut Soemarso SR (2000:227) “laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan usaha” sedangkan J Wild, KR Subramanyan berpendapat bahwa “laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual”(2003:407) dan menurut Harahap (2005:263) laba merupakan angka yang penting dalam

laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kebijakan ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba memiliki beberapa karakteristik, menurut Chairil dan Ghozali (2013:214) sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar benar terjadi
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, tinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (matching) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbandingan yang tepat antara pendapatan biaya dan pendapatan digambarkan dalam laporan laba rugi suatu perusahaan. Penyajian laba melalui laporan merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapaun salah satu yang menjadi acuan penilaian kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Warsidi dan Pramuka, 2000).

2.1.2 Definisi Perbankan

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana. Melalui Bank yang mengelola dana, maka dana tersebut dapat disalurkan ke pihak-pihak yang memerlukannya dan akan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

Perbankan sendiri memiliki jenis jenis kredit yang ditawarkan antara lain: kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi dan bank juga memiliki jenis tabungan antara lain tabungan perseorangan dan lembaga.

2.1.3 Pengertian Penyaluran Kredit dan Fee Based Income

Menurut Raymond P.Kent, (1961) dalam buku Kredit Management Handbook dijelaskan “*Credit may defined as the right to receive payment or the obligation to make payment on demand or at some future time on account of an immediate transfer of goods*” (Kredit dapat didefinisikan sebagai hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran atas permintaan atau pada beberapa waktu mendatang karena adanya pengiriman barang)

Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Pasal 1 Butir 11 tentang perbankan, dijelaskan bahwa kredir merupakan fasilitas dalam penyediaan dana dengan perjanjian tertentu dalam hal pinjam meminjam dana antara pihak bank yang menawarkan dana (kredit) dengan pihak lain yang meminjam dana dengan jangka waktu tertentu dan jumlah imbalan dalam bentuk bunga tertentu.

Secara umum kredit perumahan adalah penyediaan dana pembangunan perumahan oleh bank dengan fasilitas kredit dalam rangka mendukung kesuksesan pelaksanaan program Pemerintah atas penyediaan fasilitas perumahan bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Menurut Hardjono (2008:25) “KPR atau Kredit Pemilikan Rumah

merupakan salah satu jenis pelayanan kredit yang diberikan oleh bank kepada para nasabah yang menginginkan pinjaman khusus untuk memenuhi kebutuhan dalam pembangunan rumah atau renovasi rumah”.

KPR juga muncul karena adanya berbagai kondisi penunjang yang strategis diantaranya adalah pemenuhan kebutuhan perumahan yang semakin lama semakin tinggi namun belum dapat mengimbangi kemampuan daya beli kontan dari masyarakat. , laba perbankan selain dipengaruhi oleh penyaluran kredit juga oleh dipengaruhi oleh *fee based income* dimana menurut pendapat Kasmir (2004) Keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman) seperti kegiatan transfer, pembayaran jasa-jasa, biaya administrasi bank, dan lain-lain.

Penyaluran Kredit dapat diukur menggunakan variable-variabel yaitu:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Dendawijaya (2003) menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana yang dihimpun oleh bank. Menurut Hamonangan dan Siregar (2011) mengatakan bahwa LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Dengan kata lain bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Banyaknya kredit yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dana yang diterima oleh bank, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada besar kecilnya rasio LDR ini. Kondisi bank akan relatif

tidak likuid manakala bank meminjamkan seluruh dananya dengan ditunjukkan oleh rasio ini yang tinggi. Namun sebaliknya, jika rasio ini rendah ini menunjukkan bahwa bank dalam kondisi likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Rasio ini dapat dijadikan patokan apakah bank masih dapat melakukan ekspansi terhadap pinjamannya atau harus membatasinya. Namun yang terjadi jika rasio LDR ini terlampau kecil yang artinya bahwa jumlah kredit yang disalurkan juga sedikit, hal ini akan berimbas pada bank yang akan kesulitan dalam menutup simpanan nasabahnya. Hal itu sangat wajar terjadi karena bank yang dibebani oleh bunga simpanan yang besar, sedangkan bunga pinjaman yang diterima oleh bank terlampau sedikit. Jika bank mempunyai LDR yang sangat tinggi, maka bank akan mempunyai resiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian. Oleh karena itu Bank Indonesia sebagai bank sentral telah memberikan standar untuk rasio LDR perbankan di Indonesia, yaitu pada kisaran antara 85% sampai dengan 100%. Dengan demikian jika rasio LDR yang dimiliki oleh bank terlalu tinggi ataupun terlalu rendah maka bank tersebut akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan labanya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, LDR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang disalurkan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

2. ReturnonAsset (ROA)

Return on Asset atau dikenal dengan ROA inimerupakan rasio yang mengukur tingkat optimalisasi aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (laba).Nilai minimum ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 2%. Agar dapat memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas

kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya inilah yang menjadi alasan mengapa perbankan berusaha memperoleh laba. Dengan nilai ROA yang tinggi, maka bank dapat memberikan kredit untuk mendapatkan pendapatan. Dana yang dihimpun dari masyarakat oleh bank berkisar antara 80%-90% dari total dana yang dikelola, sedangkan penyaluran kembali dalam bentuk kredit oleh bank sebesar 70%-80%.

Ada beberapa keunggulan penggunaan rasio *Return on Assets* (ROA) ini:

- a. *Return on Assets* merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dalam rasio ini.
- b. *Return on Assets* mudah untuk dihitung dan dipahami.
- c. *Return on Assets* merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$$

3. Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan dijelaskan bahwa dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK, adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit (Warjiyo, 2005). Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa

mencapai 80%-90% dari seluruh danayang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2003). Dana pihak ketiga terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

- 1) Giro adalah simpanan dari pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, surat perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.
- 2) Tabungan adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut ketentuan atau syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau lainnya yang dapat dipersamakan.
- 3) Deposito adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan. Deposito dapat dibedakan sebagai berikut:
 - a. Deposito berjangkab.
 - b. Sertifikat deposito
 - c. Deposito on call

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, DPK dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Danapihak ketiga} = \text{Ln}(\text{giro} + \text{tabungan} + \text{deposito})$$

2.1.4 Kinerja Rasio Keuangan Perbankan

Perbankan memiliki suatu kewajiban dalam hal menjaga kinerjanya agar dapat berjalan dengan baik terutama terhadap kinerja profabilitasnya yang tinggi dan memiliki tanggung jawab dalam pembagian deviden kepada para pemegang saham perusahaanya, serta meningkatkan peluang usaha yang senantiasa terus mengalami perkembangan menuju arah yang lebih baik tanpa melanggar

ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral dan Otoritas Jasa Keuangan.

Kinerja perbankan dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu:

1. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari bunga dengan memperhatikan kinerja bank dalam hal penyaluran kredit, diketahui bahwa pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dengan kredit yang disalurkan. Pendapatan didapatkan dari bunga yang diperoleh dari kredit (pinjaman) yang disalurkan dikurangi dengan beban bunga dari sumber dana yang telah dikumpulkan. Dalam meningkatkan pendapatan *Net Interest Margin* (NIM) diperlukan penekanan terhadap beban dana, beban dana adalah beban yang dikeluarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan.

Net Interest Margin dapat dihitung sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP – 25 Oktober 2011 sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Outstanding Credit}} \times 100 \%$$

2. *Non Performance Loan* (NPL)

Dalam dunia perbankan memiliki sebuah risiko dalam hal kredit yang disalurkan. Dimana permasalahan ini biasanya terjadi akibat dari keterlambatan dana kredit yang telah melebihi tempo yang ditetapkan atau bahkan tidak dibayarkan sama sekali oleh debitur. *Non Performance Loan* (NPL) adalah sebuah rasio pengukuran kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengambilan kredit oleh debitur (Komang, 2004).

Tingginya rasio NPL menjadi sebuah kendala bagi suatu bank dalam proses pemberian kredit kepada masyarakat, karena NPL menjadi beban utama yang harus diselesaikan oleh perbankan akibat dari proses penyaluran kredit. Kredit bermasalah yang tinggi terhadap total kredit memiliki pengaruh yang negatif terhadap kapasitas pinjaman secara keseluruhan pada perbankan Tomak (dalam Dwi Fajar Febrianto, 2013). Dimana bank yang memiliki tingkat NPL yang tinggi akan memperlambat atau bahkan menurunkan dana kredit yang disalurkan. Termasuk pada kredit KPR yang memiliki jangka waktu pembayaran hingga puluhan tahun dan penyaluran dananya yang tinggi membuat tingkat risiko dari kredit KPR juga tinggi (Titia Dwiningrum, 2015). Bank Indonesia sendiri selaku bank sentral memberikan sebuah ketentuan dimana sebuah perbankan harus menjaga rasio NPL yang dimiliki harus dibawah 5%.

Menurut Surat Edaran yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yaitu SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014, rasio NPL dapat dihitung dengan cara/rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit kualitas kurang lancar, diragukan, \& macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Besarnya biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank dan besarnya Pendapatan bank yang diperoleh akan menggambarkan tingkat efisiensi perbankan tersebut. Hal ini dijelaskan melalui rasio BOPO, dimana BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki perbankan, semakin efisiensi tingkat pengeluaran operasional bank maka semakin kecil juga rasio BOPO yang dihasilkan. Sehingga bank dapat dimungkinkan memiliki kondisi resiko/masalah yang kecil.

BOPO merupakan salah satu indikator dalam mengukur tingkat kesehatan bank, karena hal ini terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Hal ini terkait dengan kegiatan operasi bank itu sendiri, manakala bank tersebut mengalami kerugian terus menerus hal ini akan berimbas pada modal yang dimiliki bank akan terus terkikis (Dwi Fajar Febrianto, 2013).

Menurut SE Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio BOPO dapat diukur dengan cara :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatn Operasional}}$$

2.1.5 Kebijakan Program 1 juta Rumah

Program 1 juta Rumah merupakan gerakan bersama antara Pemerintah Pusat, Daerah, Dunia Usaha (Pengembang) dan masyarakat untuk mewujudkan kebutuhan akan hunian, khususnya bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), yaitu masyarakat berpenghasilan Rp 2.500.000 sd Rp 4.000.000/bulan.

Latar belakang program 1 juta Rumah rendahnya daya beli masyarakat berpenghasilan rendah untuk memiliki rumah subsidi melalui KPR karena adanya kewajiban uang muka sebesar 10 % , kurang kondusifnya regulasi yang terkait dengan pertanahan dan perizininan yang dirasakan memberatkan pengembang khususnya pengembang yang akan membangun rumah bagi MBR. Pemerintah berupaya menciptakan daya beli masyarakat dengan menurunkan kewajiban uang muka menjadi 1 % dari harga jual rumah dan memberikan subsidi langsung kepada MBR berdasarkan tingkat kemampuan ekonomi.

Program 1 juta rumah merupakan salah satu agenda pembangunan nasional di bidang perumahan dan kawasan permukiman sebagai penjabaran Nawa Cita yang tercantum dalam lampiran Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan

Jangka Menengah Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2015 tentang Penggunaan Pendapatan Badan Layanan Umum Pusat Pengelolaan Dana Pembiayaan Perumahan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Untuk Mendukung Pendanaan Program 1 Juta Rumah Untuk Rakyat Tahun 2015.

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk ditunjuk oleh Pemerintah sebagai lembaga pembiayaan kredit perumahan untuk membantu masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah dalam menyalurkan KPR Subsidi berdasarkan Surat Menteri Keuangan Nomor B-49/KM/IV/1/1974 tanggal 29 Januari 1974 perihal Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Hal ini terus dilanjutkan dalam pelaksanaan penyaluran program-program KPR Subsidi khususnya.

Sesuai peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No.20/PRT/M/2014 Tanggal 10 Desember 2014 tentang fasilitas likuiditas pembiayaan perumahan dalam rangka perolehan rumah melalui Kredit/pembiayaan Pemilikan Rumah Sejahtera bagi masyarakat berpenghasilan rendah serta MoU antar Perseroan dan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 001/MoU/DIR/2015 Tanggal 6 Januari 2015 tentang penyaluran dana fasilitas likuiditas pembiayaan perumahan (FLPP) dalam rangka perolehan rumah melalui kredit/pembiayaan pemilikan Rumah Sejahtera bagi masyarakat yang berpenghasilanrendah, Perseroan ditunjuk menjadi salah satu penyalur KPR Sejahtera dengan bantuan FLPP.

Dengan demikian, lembaga yang melakukan pembiayaan KPR ini tidak hanya terbatas bagi Perseroan, melainkan juga dapat dijalankan oleh Bank BUMN lainnya, Bank Swasta dan Bank Pembangunan Daerah, sehingga sifat usahanya adalah persaingan bebas. Secara keseluruhan lembaga keuangan perbankan menjalankan bisnisnya melalui pemberian kredit, pendanaan, serta jasa lainnya. Namun demikian bisnis utama Perseroan adalah bidang penyaluran kredit

perumahan sehingga sampai saat ini Bank BTN terkenal sebagai bank perumahan.

Bank BTN memiliki jenis-jenis kredit perumahan yaitu :

1. Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Subsidi. Perseroan berkomitmen dalam memberikan KPR Subsidi kepada rakyat berpenghasilan menengah kebawah.
2. Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Non-Subsidi. Perseroan juga melakukan pengembangan bisnis dengan menyalurkan KPR Non-Subsidi yang memiliki segmen menengah keatas.
3. Kredit Perumahan Lainnya. Untuk meningkatkan pertumbuhan bisnis, Perseroan menawarkan produk-produk kredit terkait perumahan.

Kredit Kontruksi. Merupakan fasilitas yang diberikan BTN bagi pengembang perumahan. Kredit ini memiliki fungsi sebagai modal kerja.

4. Untuk membiayai pembangunan perumahan dan apartemen.

2.2 Pengaruh Variabel Independent Terhadap Variabel Dependent

2.2.1 Pengaruh Penyaluran Kredit (LDR) Terhadap Perubahan Laba

Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat digunakan untuk menilai seberapa jauh kemampuan bank yang mengandalkan kredit sebagai sumber utama likuiditasnya dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dan juga bunga yang harus diberikan kepada para nasabahnya. LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR maka semakin besar dana yang disalurkan dan akan meningkatkan pendapatan bank. Dapat diambil kesimpulan, semakin besar LDR suatu bank, maka semakin besar pula perubahan laba bank, Sehingga LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba bank. Hasil penelitian Zainuddin dan Hartono (1999) menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR suatu bank

maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba sehingga LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.2.2 Pengaruh Penyaluran Kredit (ROA) Terhadap Perubahan Laba

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003) Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank, dan artinya semakin baik pula posisi dana tersebut dari segi penggunaan asset. Dengan kata lain bank tersebut semakin optimal dalam penggunaan aktivitya untuk memperoleh pendapatan, maka berarti kegiatan kredit yang dilakukan oleh bank telah dioptimalkan dalam rangka memperoleh pendapatan. Dendawijaya(2003) mengemukakan bahwa kegiatan perkreditan yang dilakukan bank mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank, sehingga penyaluran kredit menjadi kegiatan yang cukup dominan dalam menghasilkan profitabilitas perbankan.

Laba yang diperoleh bank akan sangat diperlukan untuk memperkuat struktur modal bank guna meningkatkan ekspansi kreditnya Semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin bagus pula kinerja keuangan bank tersebut. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi dan prospek masa depan. Semakin besar ROA bank akan semakin besar pula perubahan laba bank, sehingga ROA berpengaruh positif terhadap perubahan laba bank. Pengaruh ROA terhadap perubahan laba dikemukakan oleh Suhardito, et al (1999) dimana dalam penelitiannya menunjukkan ROA berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.2.3 Pengaruh Penyaluran Kredit (DPK) Terhadap Perubahan Laba

Dana-danayang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga) merupakan sumber dana yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya,2003). Penyaluran kredit merupakan aktivitas bank yang paling menguntungkan bagi pihak bank (Dendawijaya,2003). Dalam UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan dikatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Hal tersebut mengakibatkan besarnya jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh bank sangat tergantung dari jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga). Sehingga semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat, maka akan meningkatkan kemampuan serta peranan bank dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dan akan yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan mengakibatkan kenaikan laba perbankan itu sendiri. Menurut Pratama (2010), Galih(2011), Yuwono(2012), dan Oktaviani(2012) dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap perubahan laba perbankan.

2.6.3 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Laba

1. Pengaruh NIM terhadap Perubahan Laba

Semakin besar NIM tidak diikuti dengan semakin besar Perubahan Laba, Hal demikian memungkinkan karena Net Interest Margin (NIM) merupakan komponen pendapatan bank dari *interest income* yaitu pendapatan bersih yang diperoleh bank dariselisih bunga antara bunga dana yang dibayardengan bunga kredit yang diperoleh. Dalam kondisi penuh persaingan seperti sekarang ini bank cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pemberian kredit dan mengelolaportofolionya, selain itu untuk memperbesar laba Perbankan di Indonesia banyak mengandalkan sektor jasa diluar kredit (*fee based income*) seperti jasa pembayaran telepon, listrik, biaya transfer,

kliring, serta biaya administrasi lainnya. Sehingga NIM tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini sesuai hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) dan tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afanasief, et al (2004). Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

2. Pengaruh NPL terhadap Perubahan Laba

Nuraini (2011) mengatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa walaupun NPL naik karena kewajiban bunga dari debitur sebagian belum terbayar, Perubahan Laba tetap dapat meningkat, jika total kredit yang diberikan juga naik, sehingga pendapatan bunga pinjaman yang belum terbayar, dapat tertutup oleh kenaikan bunga pinjaman akibat realisasi pinjaman baru. Selain itu adanya *trend* kenaikan suku bunga kredit yang tidak diimbangi kenaikan suku bunga simpanan yang proporsional, sehingga pendapatan bunga pinjaman meningkat lebih tinggi jika dibanding dengan biaya bunga simpanan. Selain itu peningkatan pendapatan diluar *bunga atau fee base income* yang mampu menutup penurunan pendapatan bunga karena NPL. Adanya pendapatan dari angsuran pinjaman yang telah hapus buku atau NPL lama, maupun adanya pendapatan dari pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dari NPL yang membaik kembali kualitasnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ariyanti (2010) dan bertentangan dengan hasil penelitian penelitian Bahtiar Usman (2003).

3. Pengaruh BOPO terhadap Perubahan Laba

Semakin rendah rasio BOPO, yang mengindikasikan efisiensi dalam operasional bank, akan meningkatkan pendapatan operasional bank yang selanjutnya akan menjadikan perubahan Laba yang semakin besar. Hal ini dimungkinkan karena adanya penurunan /efisiensi biaya-biaya operasional bank dan peningkatan pendapatan-pendapatan diluar pendapatan operasional. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angbazo (1997), dan bertentangan dengan hasil penelitian Ariyanti (2010).

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut dilampirkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki pengaruh jumlah penyaluran kredit dan perubahan laba pada perbankan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Tujuan	Hasil
1.	Made Weni Pradnyamit, Wayan Cipta, Fridayana yudiatmaja (2014)	Pengaruh Penyaluran Kredit Dan Pendapatan Operasional Terhadap Laba Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) 45 Singaraja 2010-2013.	untuk mengetahui pengaruh (1) penyaluran kredit dan pendapatan operasional terhadap laba (2) penyaluran kredit terhadap pendapatan operasional (3) penyaluran kredit terhadap laba (4) pendapatan operasional terhadap laba pada Bank perkreditan rakyat (BPR) Tahun 2010-2013	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh negatif dan tidak signifikan penyaluran kredit terhadap laba. Hasil penelitian sesuai dengan temuan penelitian empirik dari Sri Handayani (2009), yang menyimpulkan bahwa penyaluran kredit mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap laba. Hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan pernyataan teoritik Kasmir (2005:71), yang mengungkapkan bahwa peranan perbankan sebagai lembaga keuangan tidak terlepas dari masalah kredit, bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya, besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan besarnya laba
2.	Rega Meifansa, (2013)	PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN	untuk mengetahui dana pihak ketiga,	Dana Pihak Ketiga (X1), Penyaluran Kredit (X2) pada BRI Panawangan Ciamis

No	Nama (Tahun)	Judul	Tujuan	Hasil
		PENYALURAN KREDIT TERHADAP LABA OPERASIONAL (Studi Kasus pada BRI Panawangan-Ciamis)	penyaluran kredit dan laba operasional serta mengetahui pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit, dan mengetahui pengaruh dana pihak ketiga dan penyaluran kredit secara parsial maupun secara simultan terhadap laba operasional pada bank BRI Unit Panawangan Ciamis	secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Operasional (Y) sebesar koefisien determinasi 0,754 atau 75,4% dengan faktor residu atau faktor lain yang tidak diteliti sebesar 0,246 atau sebesar 24,6% yaitu berupa jasa bank lainnya seperti pembayaran Setoran listrik, telkom, setoran haji, pembayaran PBB, dll. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut (Dana Pihak Ketiga dan Penyaluran Kredit) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Laba Operasional. semakin meningkat jumlah Dana Pihak Ketiga dan Penyaluran Kredit maka akan semakin meningkat pula Laba Operasional.
3.	Ine Yulianti, (2013)	PENGARUH MODAL KERJA DAN KREDIT YANG DISALURKAN TERHADAP LABA OPERASIONAL (Study Kasus Pada PT. BPR Mitra Kopjaya Mandiri Manonjaya Tasikmalaya)	<p>1. Untuk mengetahui Modal Kerja, Kredit yang Disalurkan dan Laba Operasional pada PT. BPR Mitra Kopjaya Mandiri Manonjaya</p> <p>2. Untuk mengetahui Pengaruh Modal Kerja Terhadap Kredit yang Disalurkan pada PT. BPR Mitra Kopjaya Mandiri Manonjaya</p> <p>3. Untuk mengetahui Pengaruh Modal Kerja dan Kredit yang Disalurkan secara Parsial maupun Simultan terhadap Laba Operasional pada PT. BPR Mitra Kopjaya Mandiri Manonjaya</p>	Secara parsial kredit yang disalurkan berpengaruh signifikan terhadap laba operasional. Itu dikarenakan bahwa kredit yang disalurkan di bank ini kemungkinan disebabkan para debitur membayar tepat pada waktunya sehingga berpengaruh terhadap laba operasional

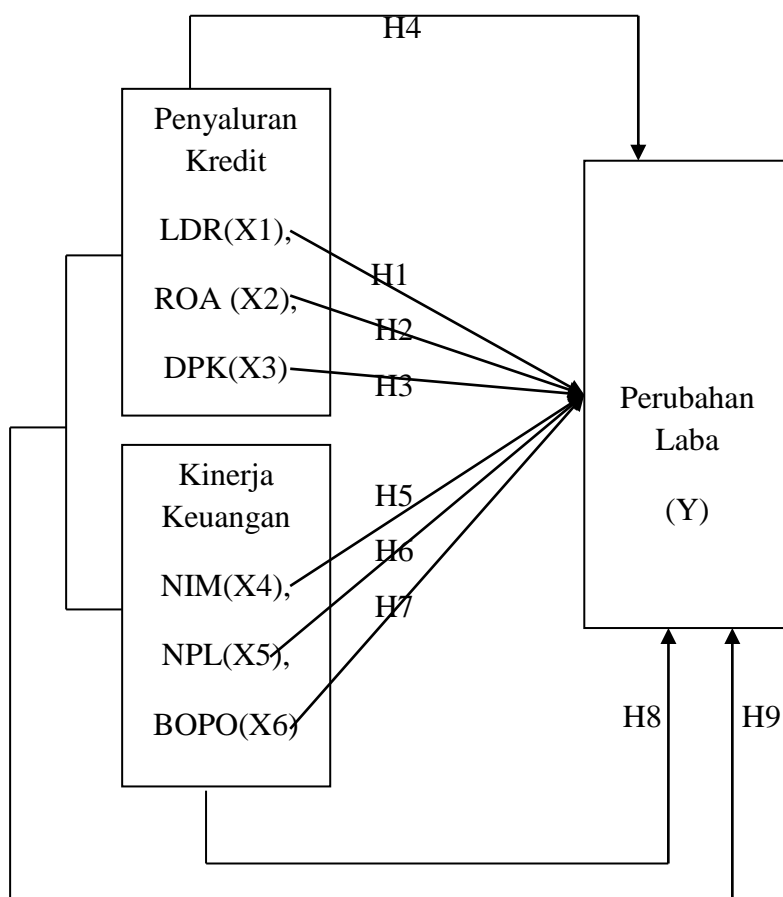
No	Nama (Tahun)	Judul	Tujuan	Hasil
4.	WAHYUNI, (2012)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Komparatif pada Bank Swasta Devisa di Indonesia periode 2006 - 2010)	Untuk mengetahui Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba	bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dan Loan To Deposit ratio (LDR) berpengaruh secara simultan Terhadap Pertumbuhan Laba. Dan berdasarkan uji t Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Dan Loan to Deposit Ratio berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
5	Nur Aini, (2013)	PENGARUH CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, DAN KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF TERHADAP PERUBAHAN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI) Tahun 2009–2011	untuk menginvestigasi determinan perilaku keuangan mahasiswa Akuntansi. untuk menguji pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Net Interest Margin (NIM)</i> , <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> , <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Perubahan Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR mempunyai pengaruh terhadap Perubahan Laba dengan nilai signifikansi 0,011, NIM tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba dengan signifikansi 0,306, LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap Perubahan Laba pada 0,895, NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Perubahan Laba pada 0,188, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Perubahan Laba pada 0,044 dan KAP berpengaruh signifikan pada 0,009.
6.	L. Feri Nugraha Dwi Diyanto, SE Prof. Dr. Arifin Sabeni,	ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA (Studi pada Bank Devisa dan	untuk menguji apakah rasio-rasio keuangan bermanfaat untuk prediksi terhadap perubahan laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO yang mampu memprediksi perubahan laba pada bank devisa dan non devisa periode 2007-2010. Variabel BOPO memiliki

No	Nama (Tahun)	Judul	Tujuan	Hasil
	MCom (Hons), Akt Drs. M. Kholiq Mahfud, Msi, (2011)	Bank Non Devisa Periode 2007-2010)	masa mendatang..	pengaruh negatif yang signifikan terhadap perubahan laba baik pada bank devisa maupun bank non devisa. Variabel NIM, LDR, NPL dan EAQ memiliki pengaruh tidak signifikan pada perubahan laba bank devisa dan bank non devisa.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan menguji seberapa besar pengaruh penyaluran kredit LDR (*Loan to Deposit Ratio*), DPK (*Dana Pihak Ketiga*), ROA (*Return on Assets*) dan kinerja keuangan NIM (*Net Interest Margin*), NPL (*Non Performing Loan*), dan BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*), terhadap Perubahan Laba (Setelah Kebijakan Program satu juta rumah) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk,”

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu ide untuk mencari fakta yang harus dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2007:51) hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, serta tujuan teori yang telah diuraikan sebelumnya, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Penyaluran Kredit Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Periode Kebijakan Program satu juta rumah Tahun 2015).
2. Diduga Penyaluran Kredit Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Setelah Kebijakan Program satu juta rumah Tahun 2015).
3. Diduga Penyaluran Kredit Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Setelah Kebijakan Program satu juta rumah Tahun 2015).
4. Diduga Penyaluran Kredit (LDR, ROA, dan DPK) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Setelah Kebijakan Program satu juta rumah Tahun 2015).
5. Diduga Net Interest Income (NIM) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Setelah Kebijakan Program satu juta rumah Tahun 2015).

6. Diduga Non Performance Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Setelah Kebijakan Program satu juta rumah Tahun 2015).
7. Diduga Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Setelah Kebijakan Program satu juta rumah Tahun 2015).
8. Diduga Kinerja Keuangan (NIM, NPL, dan BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Setelah Kebijakan Program satu juta rumah Tahun 2015).
9. Diduga Penyaluran Kredit (LDR, ROA, dan DPK) dan Kinerja Keuangan (NIM, NPL, dan BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Setelah Kebijakan Program satu juta rumah Tahun 2015).